

ANALISIS KOMODITI BASIS SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN TOLI-TOLI

Analysis of Basic Commodity of Food Crops Subsector in Toli-Toli District

Julirwanto¹⁾, Effendy²⁾, Made Krisna Laksmayani²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

E-mail: julirwanto24@gmail.com, effendy_surentu@yahoo.com, nana.laksmayani@gmail.com

Submit: 15 Mei 2024, Revised: 25 Juni 2024, Accepted: Juni 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i3.2194>

ABSTRAK

This study aimed to identify the food crop sub-sector that serves as the economic base in Toli-Toli District and to analyze projected changes in food crop prioritization in the future. The research was conducted from March to April 2021, using Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis methods. The findings reveal that rice, corn, and green beans are currently the primary base food crops in Toli-Toli Regency. However, projections indicate that certain crops will undergo changes in their classification. Lowland rice is expected to shift from a base to a non-base commodity, while cassava, sweet potatoes, and soybeans are predicted to transition from non-base to base commodities. Corn and green beans are identified as the most stable and prominent food crops in the region. These results provide critical insights for policymakers and stakeholders in formulating strategies to optimize agricultural development and ensure the sustainability of key food crop commodities in Toli-Toli Regency.

Keywords: Basic Commodities, Food Crops, and Toli-toli District.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui subsektor tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Toli-toli dan bagaimana perubahan yang terjadi pada tanaman pangan di masa yang akan datang di Kabupaten Toli-toli. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2021. Metode Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Location Question (LQ) dan Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ). Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa, Komoditi tanaman pangan yang menjadi basis adalah Padi sawah, Jagung, Kacang hijau, sementara di masa yang akan datang tanaman yang mengalami perubahan adalah padi sawah dari basis menjadi Non Basis, ketela pohon, ketela rambat, kacang kedelai dari non basis menjadi basis, sehingga tanaman pangan yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Toli-toli adalah jagung dan kacang hijau.

Kata Kunci : Komoditi Basis, Tanaman Pangan, Kab. Toli-toli.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat. Perencanaan ini berarti harus mampu mencakup kapan, dimana dan bagaimana pembangunan harus dilakukan agar mampu merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, dengan kata lain pembuat rencana pembangunan harus mampu untuk memprediksi dampak yang ditimbulkan dari pembangunan yang akan dilakukan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Tambunan, 2007).

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Disamping itu, pembangunan ekonomi juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang berskala besar, yakni skala sebuah Negara. Karena skala yang besar tersebut, dalam rangka melakukan evaluasi keberhasilan pembangunan ekonomi masih sering mengalami kesulitan. Ditambah lagi ukuran tingkat kesejahteraan yang tidak sederhana karna meliputi banyak hal atau multidimensi. Untuk mengatasi hal-hal tersebut ahli ekonomi pembangunan menyusun dan mengidentifikasi berbagai indikator pembangunan (Sukirno, 2007).

Pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan nasional merupakan agregasi dari pencapaian kabupaten/ kota. Dengan demikian, tanggungjawab untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam pembangunan nasional menjadi kewajiban bersama antar pemerintah pusat dan daerah. Perencanaan pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sistem perencanaan pembangunan nasional. Sinkronisasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan sangat penting untuk pengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya yang terbatas (Sjafrizal, 2008).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola

berbagai sumber daya yang ada. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat utama bagi keberhasilan pembangunan ekonomi daerah (Kuncoro, 2010).

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan terus menerus dalam produk perkapita atau per pekerja, seringkali diikuti dengan kenaikan jumlah penduduk dan biasanya dengan perubahan struktural (Jhingan, 2004).

Pembangunan daerah adalah berkenaan dengan tingkat dan perubahan selama dalam kurun waktu tertentu suatu set variable-variabel seperti produksi, penduduk, angkatan kerja, rasio modal tenaga kerja dan imbalan bagi faktor (*factor returns*) dalam daerah dibatasi secara jelas (Sirojuzilam, 2005).

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. Sub sektor hortikultura merupakan komoditas yang cukup potensial dikembangkan secara agribisnis, karena punya nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Selain fungsi ekonomi tersebut tanaman hortikultura mempunyai nilai kalori cukup tinggi, merupakan sumber vitamin, mineral, serta alami dan anti-oksidan, sehingga selalu diperlukan oleh tubuh sebagai sumber pangan maupun nutrisi serta berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Melihat manfaat dan fungsinya hortikultura dapat diandalkan untuk memajukan perekonomian Indonesia (antriyani, 2018).

Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang ada. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dapat dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu dengan yang lain (Tarigan, 2007).

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara

menduduki posisi yang sangat penting, hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor. merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah, tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut meningkat. sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri, sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan, sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan (Ratag, 2016).

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat Sektor pertanian Sektor pertanian merupakan salah satu basis yang sangat diharapkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, baik pada saat ini maupun dimasa yang akan datang (Yantu dkk, 2008).

Kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh sungguh mempe rhatikan kesejahteraan masyarakatnya mak a satu satunya cara adalah meningkatkanse bagian anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil mutu penduduk, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan Indonesia serta meningkatkan ekspor (Todaro, 2003).

Kabupaten Toli-toli merupakan salah satu Kabupaten yang mengalami pemekaran

daerah pada tahun 2000 melalui UU No.51 Tahun 1999 yang membuat Kabupaten Toli-toli mulai melakukan pengembangan potensi wilayah. Kabupaten Tolitoli memiliki Luas wilayah 4.079,77 kilometer persegi yang terbagi menjadi 10 kecamatan dimanana Kecamatan Lampasio merupakan kecamatan terluas dengan luas 626 Km² sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Dampal utara yang hanya memiliki luas 182,88 km² (BPS kabupaten Toli-toli 2020).

Selama 5 tahun terakhir (2015-2019) struktur perekonomian Kabupaten Toli-toli di dominasi oleh 5 kategori lapangan usaha, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan, kontruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, administrasi pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Toli-toli. Peran terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Toli-toli pada tahun 2015 dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian.

Komoditi tanaman pangan yang di hasilkan oleh Kabupaten Toli-toli meliputi, padi sawah, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau. Kontribusi PDRB tanaman pangan tersebut tidak terlepas dari produksi dan luas lahan yang di hasilkan oleh setiap komoditi tersebut di Kabupaten Toli-toli. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis komoditi apa saja yang menjadi basis subsektor tanaman pangan dan mengetahui perubahan peranan pada komoditi tanaman pangan dimasa akan datang di Kabupaten Toli-toli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toli-toli. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Toli-toli merupakan salah satu kabupaten yang bercorak agraris, dimana sektor pertanian masih menjadi tulang punggung dalam perekonomian daerah, selain itu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Toli-toli mengalami pertumbuhan yang positif

seiring dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah (BPS Sulawesi Tengah). Penelitian ini akan di Laksanakan pada pada bulan Maret sampai April 2021.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data produksi tanaman pangan Kabupaten Toli-toli.

Metode Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient*

vi : Nilai produksi komoditi i kabupaten

vt : Total produksi tanaman pangan kabupaten

Vi : Nilai produksi komoditi i provinsi

Vt : Total produksi tanaman pangan provinsi

Jika $LQ > 1$ berarti nilai produksi komoditi i di Kabupaten Toli-toli lebih besar daripada komoditi yang sama di Provinsi Sulawesi Tengah, sehingga komoditi i merupakan komoditi basis.

Jika $LQ \leq 1$ berarti nilai produksi komoditi i di Kabupaten Toli-toli rendah dari pada komoditi yang sama di Provinsi Sulawesi Tengah, sehingga komoditi i bukan merupakan sektor basis.

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + G_{in})/(1 + G_n)} \right\}$$

Keterangan:

DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient

G_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman pangan komoditi i kabupaten

G_j : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman pangan kabupaten

G_{in} : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman pangan komoditi i provinsi

G_n : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman pangan provinsi

t : Kurun waktu data yang diteliti

Apabila diperoleh nilai $DLQ > 1$ berarti suatu komoditi masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai $DLQ < 1$ berarti komoditi tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang (Suyatno, 2000).

Perubahan posisi yang dialami komoditi tanaman pangan di Kabupaten Toli-toli digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, Dengan kriteria sebagai berikut (Widodo, 2006):

Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, berarti komoditi tanaman perkebunan tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, berarti komoditi tanaman perkebunan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.

Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, berarti komoditi tanaman perkebunan telah mengalami perubahan dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang.

Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, berarti komoditi tanaman perkebunan tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ). Komoditi basis pada dasarnya dapat memberikan kontribusi yang besar pada daerah, bukan hanya untuk daerah itu sendiri tapi juga untuk memenuhi kebutuhan daerah lain.

Penentuan komoditi tanaman pangan basis atau non basis sangat penting, karena dengan diketahuinya komoditi basis maka fokus pengembangan terhadap komoditi tersebut menjadi prioritas (Khasana, 2018).

Astuti dan Surmalin (2014) komoditas unggulan subsector tanaman pangan yang potensial untuk di kembangkan sebagai penggerak perekonomian dimana komoditas ini kompetitif laju pertumbuhan produksinya cepat dan surplus.

Perhitungan LQ menggunakan data produksi masing-masing komoditi dari tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Nilai LQ produksi komoditi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Toli-toli terdapat 7 (Tujuh) komoditi tanaman pangan yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat. Komoditi tersebut yaitu padi sawah, jagung, ketela pohon, ketela rambat kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau.

Nilai LQ produksi subsektor tanaman pangan pada tiap tahunnya menunjukkan bahwa tidak semua komoditi tersebut basis bahkan tiap tahunnya mengalami perubahan. Namun ada komoditi seperti padi sawah, dari tahun 2015-2019 mengalami basis. Pada tahun 2016-2019 ada komoditi jagung yang mengalami basis, walaupun pada tahun 2018 mengalami penurunan produksi akan tetapi tetap menjadi komoditi basis dan kembali mengalami peningkatan produksi pada tahun 2019. hal ini diakibatkan oleh beberapa hal seperti perubahan cuaca atau iklim pada tiap tahunnya yang mengakibatkan sebagian komoditi gagal panen, terdapat perubahan fungsi lahan yang mengakibatkan tidak terjadinya proses produksi dikomoditi tersebut

dan kurangnya modal petani dalam mempersiapkan input yang mengakibatkan proses produksi mengalami hambatan. Jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat 3 komoditi yang termasuk dalam komoditi basis yakni padi sawah, jagung. Berdasarkan tabel satu terdapat beberapa komoditi yang di harapkan dapat menjadi komoditi basis di masa yang akan datang dan jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat 3 komoditi yang termasuk dalam komoditi basis yakni padi sawah, jagung, kacang hijau.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ). Metode Location Quotient (LQ) tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahan metode LQ tersebut maka diperlukan analisis lainnya yakni Dynamic Location Quotient (DLQ). Adapun hasil dari analisis metode Dynamic Location Quotient (DLQ) dapat di lihat Pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Produksi Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Toli-toli 2015-2019.

Jenis Tanaman	Produksi					Rata-rata	Keterangan
	2015	2016	2017	2018	2019		
Padi Sawah	1,16	1,18	1,32	1,32	1,29	1,25	Basis
Jagung	0,065	0,16	0,92	0,32	38,02	7,9	Basis
Ketela Pohon	0,6	0,02	0,11	0,1	0,53	0,27	Non Basis
Ketela Ramat	0,76	0,07	0,31	0,23	0,89	0,45	Non Basis
Kacang Tanah	0,28	0,41	0,52	0,68	0,88	0,55	Non Basis
Kacang Kedelai	0,04	0,18	0,137	0,5	0,19	0,21	Non Basis
Kacang Hijau	0,4	1,15	8,37	3,04	8,6	4,31	Basis

Sumber. Data Sekunder Yang Diolah, 2021.

Berdasarkan tabel satu terdapat beberapa komoditi yang di harapkan dapat menjadi komoditi basis di masa yang akan datang dan jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat 3 komoditi yang termasuk dalam komoditi basis yakni padi sawah, jagung, kacang hijau.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari hasil produksi tanaman pangan yang ada, komoditi jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang kedelai dan kacang hijau merupakan komoditi yang menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang dimana menunjukkan nilai $DLQ > 1$ di Kabupaten Toli-toli. Komoditi

padi sawah mengalami perubahan peranan dari basis menjadi non basis, hal ini di akibatkan adanya penngalih fungsian lahan pertanian sehingga berdampak pada produksi yang menurun serta kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah.

Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Tanaman Pangan. Perubahan peranan komoditi subsektor tanaman perkebunan dapat diketahui dengan cara menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu Location Quotient (LQ) dengan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil perhitungan analisis

metode Dynamic Location Quotient (DLQ) diperoleh ada 4 komoditi yang memiliki nilai $DLQ > 1$ yakni Komoditi jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang hijau. Hasil diatas menunjukkan bahwa keempat komoditi ini dari hasil perhitungan $DLQ > 1$ akan diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Sedangkan komoditi lainnya yaitu komoditi, padi sawah, kacang tanah, menunjukan bahwa nilai perhitungan $DLQ < 1$; yang berarti komoditi ini belum mampu menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Nilai Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Toli-toli.

Komoditi	Produksi				Rata-rata	Keterangan
	2016	2017	2018	2019		
Padi Sawah	0,93	1,11	0,93	0,96	0,98	Non Basis
Jagung	1,08	2,6	0,48	53,95	14,53	Basis
Ketela Pohon	0,01	1,77	0,49	2,18	1,11	Basis
Ketela Ramat	0,04	1,99	0,42	1,75	1,05	Basis
Kacang Tanah	1,02	0,97	0,69	0,99	0,92	Non Basis
Kacang Kedelai	1,24	0,27	2,65	0,13	1,07	Basis
Kacang Hijau	1,48	4,07	0,18	1,58	1,83	Basis

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah, 2021.

Tabel 3. Perubahan Peranan Komoditi subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Toli-toli.

Komuditi	Produksi				Rata-rata	Keterangan
	2016	2017	2018	2019		
Padi Sawah	0,93	1,11	0,93	0,96	0,98	Non Basis
Jagung	1,08	2,6	0,48	53,95	14,53	Basis
Ketela Pohon	0,01	1,77	0,49	2,18	1,11	Basis
Ketela Ramat	0,04	1,99	0,42	1,75	1,05	Basis
Kacang Tanah	1,02	0,97	0,69	0,99	0,92	Non Basis
Kacang Kedelai	1,24	0,27	2,65	0,13	1,07	Basis
Kacang Hijau	1,48	4,07	0,18	1,58	1,83	Basis

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa Nilai yang positif menunjukkan bahwa komoditas jagung dan kacang hijau di Kabupaten Toli-toli mempunyai daya saing tinggi. Jagung dan kacang hijau yang

hasil analisis LQ merupakan komoditi basis tetap menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang dan komoditi padi sawah yang hasil analisis LQ menunjukan basis menjadi komoditi non basis dimasa yang akan

datang berbeda dengan komoditi yang lain, komoditi ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai perannya berubah dari non basis menjadi basis yaitu di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi tersebut di Provinsi Sulawesi Tengah lebih kecil di dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan produksinya di Kabupaten Toli-toli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “Analisis Komoditi Basis Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Toli-toli” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan nilai rata-rata LQ berdasarkan nilai produksi, dilihat dari nilai rata-rata komoditi padi sawah (1,25), jagung (7,9) dan kacang hijau (4,31) merupakan komoditi basis subsektor tanaman pangan di Kabupaten Toli-toli. Sedangkan untuk nilai rata-rata komoditi ketela pohon (0,27), ketela rambat (0,45), kacang tanah (0,55), kacang kedelai (0,21) merupakan komoditi non basis subsektor tanaman pangan di Kabupaten Toli-toli.
2. Berdasarkan hasil gabungan analisis LQ dengan DLQ, maka komoditi jagung dan kacang hijau dimasa saat ini merupakan komoditi basis dan tetap diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Komoditi padi sawah, mengalami perubahan peranan dari komoditi basis dimasa saat ini dan menjadi komoditi non basis dimasa yang akan datang. Sedangkan komoditi ketela pohon, ketela rambat dan kacang kedelai mengalami perubahan dari non basis menjadi basis yang akan datang.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyarankan beberapa hal untuk pihak-pihak yang terkait, yaitu :

1. Pemerintah Kabupaten Toli-toli dalam rangka meningkatkan perekonomiannya agar lebih mengutamakan pembangunan sektor basis dengan tidak mengabaikan sektor lainnya dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Toli-toli.
2. Demi meningkatkan kontribusi sektor pertanian, khususnya tanaman Pangan terhadap PDRB Kabupaten Toli-toli, perlu adanya penerapan teknologi baik dari hulu hingga ke hilir, contohnya seperti membangun pabrik pengolahan dari barang mentah menjadi barang setengah jadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antriyani, N. 2018. *Analisis Komoditi Basis Kelapa Sawit Pada Setiap Kecamatan Di Kabupaten Morowali*. Jurnal sosial ekonomi. Universitas Tadulako Palu. Agrotekbis, Vol. 25 (2) : 136-144 agustus 2018.
- Astuti dan Surmalin, 2014. *Analisis Komoditi Unggulan Tanaman Pangan Dan Kinerja Terhadap Pembangunan Pertanian Di Kabupaten Lampung Barat*. Jurnal kelitbbangan, Vol. 03 (1): 101-105.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Toli-toli Dalam Angka 2015* : Toli-toli.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grifindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2010. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Khasanah, N, 2018. *Komoditas Tanaman Pangan Dan Ternak di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Pertanian Agros Vol. 20 No.(2) : 74-78.

- Ratag, P.D. 2016. *Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan*. Agri-SosioEkonom Unsrat, ISSN 1907-4298, Vol. 12 (2A) : 239-250.
- Sukirno, S 2007. *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Todaro, M.P. 2003. *Economic Development (7th ed.)*. Addition Wesley Longman, Inc. New York, London. *Jurnal of Management Development*, 26 (3) 239-260.
- Sirojuzilam, 2005. *Regional Planning and development*. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Vol. 1 (1) : 54-66.
- Sjafrizal, 2008. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma. Jakarta.
- Tambunan, T. 2007. *Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi computer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yantu, M.R., Sisfahyuni, Ludin dan Taufik. 2008. *Komposisi Industri Subsektor-subsektor di Kelembagaan Sektor Pertanian Sulawesi Tengah*. *Jurnal Agroland*, Vol. 15 (4) : 316-322.